

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan kualitas hidup di dalam dirinya dan lingkungan masyarakat. Indonesia mewajibkan seorang anak menempuh pendidikan formal selama 12 tahun. Jenjang paling rendah pada jalur pendidikan formal adalah sekolah dasar (SD). Usia peserta didik di SD umumnya ialah 7 hingga 12 tahun. Pada dunia pendidikan ada tiga aspek yang perlu dikuasai peserta didik, diantaranya aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan yang dikuasai peserta didik, afektif yang berkaitan dengan karakter peserta didik, serta aspek psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan yang didapatkan setelah menempuh pendidikan. Menurut Undang-Undang Dasar Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1 Ayat 1, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan bukan hanya berorientasi pada prestasi akademik saja,

¹ Undang-Undang Dasar No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi

melainkan juga berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat pada peserta didik agar kelak dapat bersosialisasi dalam masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut teori perkembangan moral Kohlberg memberi tiga tingkatan perkembangan moral, yaitu moralitas prakonvensional, moralitas konvensional, dan pascakonvensional.² Pada usia SD berada pada tahapan prakonvensional, di mana anak sudah dapat mengetahui adanya peraturan atau tuntutan dari orangtua serta ingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, orangtua atau guru di sekolah perlu mengarahkan anak sehingga menyadari pentingnya peraturan. Anak perlu mengetahui apabila tidak mentaati aturan, sama saja dengan melakukan kesalahan yang apabila terjadi secara terus menerus dapat membuatnya ke arah negatif.

Untuk itu penting adanya pendidikan karakter termasuk pada usia SD sebagai salah satu usaha untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Melalui pendidikan karakter kita dapat mengikat para siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral, menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku

² Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.231

etika dan moral tersebut.³ Pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran yang terdapat di sekolah, khususnya SD namun pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai karakter yang telah disusun melalui silabus setiap mata pelajaran, tema pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya di sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut mencakup unsur pengetahuan dan sikap untuk mewujudkan nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, dan lingkungan masyarakat.

Salah satu karakter penting dalam pendidikan karakter yaitu disiplin. Pada permulaannya, disiplin dirasakan sebagai aturan yang mengekang kebebasan karena anak akan menganut standar yang telah ditetapkan masyarakat tetapi bila aturan ini dirasakan untuk kebaikan sendiri dan bersama maka lama-kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik. Jika peserta didik sudah terbiasa mentaati aturan-aturan bukanlah hal yang sulit untuk menerapkan disiplin. Cara untuk melatih kedisiplinan yaitu dengan diberlakukannya tata tertib. Tata tertib yang terdapat di sekolah bertujuan menciptakan kondisi teratur yang dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar. Hal ini demi didapatkannya hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan lain dari tata tertib ialah agar guru mengetahui peserta didik

³ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter* (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1, Oktober 2011), h.49&50

yang berperilaku disiplin atau tidak. Hal ini dapat membuat guru bertindak terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib.

Akan tetapi dari hasil observasi yang dilakukan di kelas V SD Al-Barra Jakarta Timur, pada Senin tanggal 20 November 2017 ditemukan bahwa pengimplementasian pendidikan karakter khususnya disiplin tidak berjalan dengan baik. Terdapat banyak peserta didik yang menyalahi aturan tata tertib, misalnya: peserta didik yang terlambat datang ke sekolah yaitu jam 07.20 padahal aturan sekolah mewajibkan peserta didik masuk jam 07.00. Contoh lainnya peserta didik yang tidak menggunakan seragam sekolah sesuai jadwal padahal seharusnya menggunakan seragam olahraga sekolah namun peserta didik tersebut menggunakan kaos bebas. Saat belajar dan pembelajaran di kelas terdapat peserta didik yang sibuk mengobrol sehingga tidak memperhatikan pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Peserta didik juga ada yang minum es saat ada guru yang sedang mengajar. Serta terdapat peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Kenyataan di SDS Al-Barra mengenai pelanggaran tata tertib yang dilakukan peserta didik juga terjadi akibat dari penerapan disiplin yang masih rendah. Salah satunya disebabkan oleh kualitas yang dimiliki oleh guru dalam mengontrol secara tegas tata tertib yang berlaku di sekolah. Padahal Woolfson menyatakan bahwa proses terpenting dari proses

penerapan disiplin adalah melatih anak mematuhi aturan.⁴ Peran dan tanggung jawab pendidik sangatlah dibutuhkan. Melalui pengenalan aturan-aturan pada tata tertib, anak akan merasa lebih aman karena mereka tahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Lingkungan merupakan salah satu faktor dalam menunjang keberhasilan disiplin peserta didik termasuk sekolah. Upaya sekolah yang dilakukan dalam membiasakan disiplin juga bisa melalui berbagai kegiatan di sekolah dengan aturan tertentu. Jika di sekolah sudah menanamkan disiplin yang baik, termasuk membiasakan peserta didik melakukan hal-hal secara teratur, maka akan memudahkan peserta didik untuk menerapkan disiplin di kehidupan sehari-hari. Selain sekolah, rumah, dan lingkungan rumah dapat berpengaruh baik atau sebaliknya untuk perkembangan anak khususnya disiplin. Oleh sebab itu orangtua sangatlah bertanggung jawab dalam memberikan lingkungan yang layak untuk perkembangan anaknya, baik lingkungan rumah, ataupun lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat pelaksanaan pendidikan karakter dalam kebiasaan disiplin di kelas V di Sekolah Dasar Swasta Al-Barra, Jakarta Timur melihat dari kondisi lingkungan khususnya sekolah bagi peserta didik.

⁴ Woolfson, R.C, *Mengapa anakku begitu? Jilid I: Panduan praktis memuja pola asuh positif* (Jakarta: Erlangga, 2005), h.25

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Peranan lingkungan sekolah pada penerapan pendidikan karakter dalam kebiasaan disiplin peserta didik kelas V SD Al-Barra Jakarta Timur?
2. Faktor pendukung dan penghambat yang terdapat dari lingkungan sekolah pada penerapan pendidikan karakter dalam kebiasaan disiplin peserta didik kelas V SD Al-Barra Jakarta Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran peranan lingkungan sekolah pada penerapan pendidikan karakter dalam kebiasaan disiplin peserta didik kelas V SD Al-Barra Jakarta Timur?
2. Untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran faktor yang terdapat dari lingkungan sekolah pada penerapan pendidikan karakter dalam kebiasaan disiplin peserta didik kelas V SD Al-Barra Jakarta Timur?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Manfaat penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan mengenai pendidikan karakter khususnya tentang masalah disiplin pada peserta didik

di sekolah, serta menjadi pengetahuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi peserta didik, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan disiplin pada dirinya di sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, untuk memberikan informasi terkait sikap disiplin peserta didik di sekolah yang diajarnya serta tingkat kedisiplinan peserta didik yang diajar.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter berbasis lingkungan dalam pembentuk disiplin peserta didik.